

SURVEY LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENEGAH (UMKM) DI KOTA JAMBI

Simah Anjali¹, Addiarrahman^{2*}, Anzu Elvia Zahara^{3*}

simahanlali021099@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui literasi dan inklusi keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi. Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, survei, dan dokumentasi. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Masih banyak UMKM yang belum memiliki literasi keuangan; dan (2) Masih banyak UMKM yang tidak menggunakan produk keuangan. Peneliti menyarankan bahwa: (1) Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis secara kuantitatif dan menggunakan alat analisis statistik; dan (2) Untuk penelitian selanjutnya agar menambah jumlah sampel yang lebih banyak lagi agar penelitian dapat mencapai hasil yang lebih akurat.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)

Abstract

The purpose of this study was to determine literacy and financial inclusion of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Jambi City. The method in this study uses a descriptive method with a survey approach. Methods of data collection using observation, surveys, and documentation. The sampling method in this study was to use purposive sampling. Data analysis techniques using analysis according to Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of the study concluded that: (1) there are still many MSMEs that do not have financial literacy; and (2) there are still many MSMEs that do not use financial products. Researchers suggest that: (1) For further research it is advisable to carry out quantitative analysis and use statistical analysis tools; and (2) For further research to increase the number of samples even more so that research can achieve more accurate results.

Keywords: Financial Literacy, Financial Inclusion, Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs)

A. PENDAHULUAN

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan. Adapun strategi untuk mencapainya adalah dengan cara meningkatkan kesadaran dan akses ke pendidikan keuangan yang efektif, menentukan dan mengintegrasikan kompetensi keuangan inti, meningkatkan infrastruktur pendidikan keuangan, dan melakukan identifikasi, tingkatkan, dan bagikan praktik yang efektif. Istilah literasi keuangan meliputi pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi tentang konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan, dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu (Kusumadewi, 2019).

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilaksanakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai literasi keuangan provinsi yang ada di Pulau Sumatera berikut ini:

Tabel 1.1
Data Literasi dan Inklusi Keuangan 10 Provinsi di Pulau Sumatera (Persen)

No.	Provinsi	Literasi Keuangan				Inklusi Keuangan			
		Konvensional		Syariah		Konvensional		Syariah	
		2016	2019	2016	2019	2016	2019	2016	2019
1.	ceh	32,73	44,36	21,09	20,21	73,09	86,09	41,45	18,64
2.	umatera Utara	32,36	37,96	6,91	17,28	75,27	93,98	7,64	15,45
3.	umatera Barat	27,27	34,55	11,64	17,28	66,91	66,75	7,27	22,25
4.	iau	29,45	43,19	8,73	21,99	69,45	86,39	8,36	14,40
5.	mbi	26,91	35,17	12,73	5,77	66,91	64,83	7,27	7,87
6.	umatera Selatan	31,27	40,05	8,36	15,97	72,36	85,08	7,64	14,40
7.	engkulu	27,64	34,12	7,27	7,35	67,27	85,56	11,64	6,56
8.	angka Belitung	29,45	35,70	5,45	5,77	69,09	64,57	17,45	7,87
9.	ampung	26,91	30,97	6,55	2,10	69,82	61,94	18,18	5,77
10.	epulauan Riau	37,09	45,67	9,82	6,82	74,55	92,13	8,00	7,61

Sumber: OJK

Berdasarkan data literasi keuangan konvensional dari OJK menunjukkan bahwa semua provinsi mengalami penurunan tingkat literasi keuangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa literasi keuangan masyarakat semakin menurun. Sedangkan literasi keuangan syariah mengalami fluktuatif. Pada provinsi Jambi, literasi keuangan syariah terjadi penurunan drastis dari 12,73% ke 5,77%. Literasi dan inklusi keuangan syariah di Provinsi Jambi juga masih tergolong rendah dibandingkan dengan literasi keuangan konvensional. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa indeks literasi keuangan syariah masyarakat Jambi 2016 cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lain. Akan tetapi, pada tahun 2019, indeks literasi keuangan syariah masyarakat Jambi cukup rendah dibandingkan dengan provinsi lain. Selisih turunnya literasi keuangan syariah Provinsi Jambi dari 2016 ke 2019 turun paling banyak di banding provinsi lain yang ada di Sumatera. Hal ini menjadi permasalahan bahwa pengetahuan masyarakat Provinsi Jambi mengenai keuangan syariah semakin menurun.

Berdasarkan data inklusi keuangan konvensional dari OJK menunjukkan bahwa semua provinsi juga mengalami penurunan tingkat inklusi keuangan.

Sedangkan inklusi keuangan syariah mengalami fluktuatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat belum maksimal dalam meningkatkan berbagai strategi dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah. Pada provinsi Jambi terjadi sedikit kenaikan dari 7.27% ke 7.87%. Selain itu, inklusi keuangan konvensional maupun syariah masyarakat Jambi tahun 2016 dan 2019 masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan provinsi lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jambi belum maksimal dalam meningkatkan inklusi keuangan.

Tabel 1.2 menjelaskan mengenai banyaknya usaha menurut wilayah dan skala di Provinsi Jambi berdasarkan data BPS Provinsi Jambi, dari tahun 2018, 2019, dan 2021 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2019 terjadi penurunan yang sangat besar. Kemudian, dari 11 kabupaten dan kota yang ada di provinsi dapat diketahui bahwa jumlah usaha yang paling banyak pada terdapat di Kota Jambi pada tahun 2021. Sedangkan jumlah usaha yang paling sedikit terdapat di Kabupaten Bungo yang terus mengalami penurunan. Dalam hal ini, Kota Jambi tentulah menjadi salah satu pusat usaha di Provinsi Jambi. Salah satu usaha yang paling besar di Provinsi Jambi adalah usaha perdagangan besar dan eceran, seperti toko-toko usaha di pinggir jalan. Berdasarkan data BPS Provinsi Jambi juga menyebutkan bahwa kontribusi usaha menurut lapangan usaha perdagangan dan eceran ini sebesar 53,88%. Ini menunjukkan angka yang sangat besar, artinya

Dengan demikian, diperlukan adanya survey literasi dan inklusi keuangan pada UMKM yang ada di Kota Jambi untuk dapat mengetahui pemahaman UMKM dalam pengelolaan keuangan. Semakin tinggi literasi dan inklusi keuangan UMKM maka dapat menunjukkan pengelolaan keuangan UMKM yang baik. Sehingga literasi dan inklusi keuangan UMKM yang baik dapat membantu perekonomian di daerah.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah sesuatu yang lebih dari sekedar pengetahuan, itu juga mencakup sikap, perilaku, dan keterampilan. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan risiko keuangan, dan keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang efektif di berbagai konteks keuangan, untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat, dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan perekonomian (Swiecka, 2019). Pengetahuan keuangan harus memahami terlebih dahulu industri jasa keuangan, antara lain bank, asuransi, pasar modal, lembaga keuangan, dana pensiun, pegadaian, dan lembaga jasa keuangan lainnya (OJK, 2017).

Literasi keuangan adalah elemen dari pengetahuan yang sangat penting bagi kemajuan ekonomi suatu negara, sebab dengan semakin tinggi tingkat literasi keuangan penduduknya, maka semakin mudah sistem keuangan diimplementasikan dan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan, maka semakin mudah lembaga-lembaga keuangan memberikan akses keuangan kepada masyarakat. Literasi keuangan adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan. Adapun strategi untuk mencapainya adalah dengan cara meningkatkan kesadaran dan akses ke pendidikan keuangan yang efektif, menentukan dan mengintegrasikan kompetensi keuangan inti,

meningkatkan infrastruktur pendidikan keuangan, dan melakukan identifikasi, tingkatkan, dan bagikan praktik yang efektif. Istilah literasi keuangan meliputi pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi tentang konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan, dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam suatu situasi (Kusumadewi, 2019).

Literasi Keuangan mencakup beberapa dimensi keuangan yang harus dikuasai. Beberapa dimensi literasi keuangan yang meliputi pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi (Yushita, 2017).

a) Pengetahuan umum tentang keuangan

Pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, opportunity cost, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain.

b) Simpanan dan pinjaman

Simpanan dan pinjaman (saving and borrowing) merupakan produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan (saving) merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan. Seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya akan cenderung menyimpan sisa uangnya tersebut. Bentuk simpanan bisa berupa tabungan dalam bank atau tabungan dalam bentuk deposito. Sedangkan pinjaman (borrowing) merupakan suatu fasilitas untuk melakukan peminjaman uang dan membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

c) Asuransi

Asuransi merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan dan asuransi kesehatan. Tujuan dari asuransi adalah untuk mendapatkan ganti rugi apabila terjadi hal yang tidak terduga seperti kematian, kehilangan, kecelakaan, atau kerusakan. Asuransi melibatkan pihak tertanggung untuk melakukan pembayaran premi secara berkala dalam suatu waktu tertentu yang berguna sebagai ganti polis yang menjamin perlindungan yang diperoleh dari pihak tertanggung.

d) Investasi

Investasi adalah menyimpan atau menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak. Cara yang sering digunakan seseorang dalam berinvestasi yakni dengan meletakkan uang ke dalam surat berharga termasuk saham, obligasi dan reksa dana atau dengan memiliki real estate.

Menurut Kusumadewi (2019) literasi keuangan dibagi dalam 4 (empat) aspek, yaitu:

- a) General Personal Finance Knowledge, meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
- b) Saving and borrowing, bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.
- c) Insurance, bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.
- d) Investment, bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksa dana, dan risiko investasi.

Ruang lingkup peningkatan pemahaman *financial* terdiri tahap rencana serta implementasi:

- a) Pendidikan *financial*; dan

- b) Mengembangkan infrastruktur untuk mendukung seseorang dan / atau pemahaman *financial* sosial.

Adapun prinsip dasar literasi keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Tersusun dan terukur latihan yang dilakukan sejalan dengan tujuan, teknik, pendekatan para ahli dan tata kelola keuangan yang memperdagangkan artis pertunjukan dan memiliki penanda untuk mendapatkan data tentang perbaikan pemahaman *financial*.
- b) Diatur menuju pencapaian. Latihan yang dikerjakan dapat mengapai target untuk meningkatkan keahlian terkait uang dengan mengoptimalkan aset yang ada.
- c) Latihan yang dapat dipertahankan dilakukan secara *continue* untuk tercapainya maksud yang telah ditetapkan dan memiliki perspektif jangka panjang. Pada penerapannya pelaku perdagangan harus mengutamakan pemahaman tentang administrasi moneter, pendidikan, barang dan atau administrasi moneter.
- d) Latihan kolaborasi dilakukan dengan melibatkan semua mitra dalam penggunaan latihan bersama.

Adapun indikator pemahaman keuangan yaitu:

- a) Pengetahuan keuangan
Pengetahuan keuangan adalah bagian penting dari pengetahuan keuangan pribadi, yang dapat menolong mereka membedakan produk dan layanan financial serta bernai mengambil keputusan. Dasar Syariah adalah pengetahuan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan yang nantinya harus digunakan oleh seseorang sebagai pribadi untuk mengelola keuangan pribadi, keluarga, dan bisnis.
- b) Perilaku keuangan
Perilaku seseorang pada akhirnya akan mempengaruhi status keuangan dan kesejahteraan dalam jangka pendek dan panjang.
- c) Sikap keuangan
Sikap keuangan adalah tahap rencana financial yang bertujuan di masa akan datang.
- d) Tingkat literasi keuangan
Tingkat literasi keuangan bersifat kompleks dan bagian dari gabungan perilaku keuangan, pengetahuan dan sikap.

2. Inklusi Keuangan

Secara definisi, Inklusi keuangan dapat diartikan untuk memperoleh berbagai lembaga keuangan, produk dan jasa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketersediaan ini tidak hanya karena kemudahan akses, tetapi juga tergantung pada kebutuhan masyarakat, ketersediaan produk dan jasa keuangan. Penerapan produk dan layanan keuangan tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Inklusi keuangan sebagai bentuk-bentuk yang menjamin akses yang mudah, aksesibilitas dan penggunaan kerangka moneter formal oleh masyarakat sebagai individu ekonomi. Inklusi keuangan adalah cara bagi rumah tangga dan bisnis untuk menggunakan produk dan jasa financial secara efektif. Produk dan layanan keuangan ini harus diperoleh dengan cara yang berkelanjutan dan diatur. Inklusi keuangan adalah cara untuk mendapatkan produk keuangan yang adil, yang dapat menghitung kredit, cadangan, proteksi dan pembayaran cicilan, yang memudahkan dalam penghitungan kualitas, kewajaran, kesesuaian dan pengakuan jaminan pelanggan, serta aksesibilitas ini juga tersedia untuk semua orang. Selain itu, keterbukaan juga diantisipasi untuk dididik dan mampu menciptakan pilihan administrasi anggaran yang sehat. Inklusi keuangan adalah cara untuk mendapatkan produk dan layanan

keuangan yang bernilai dan adil yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan bisnisnya. Dalam hal ini termasuk pertukaran, pembayaran angsuran, dana investasi, kredit dan proteksi harus dilakukan dengan tepat dan wajar. Inklusi keuangan adalah akses, ketersediaan, penggunaan, dan kualitas produk dan layanan keuangan (OJK, 2017).

Sementara itu, ruang lingkup penguatan keuangan inklusif meliputi:

- a) Memperluas akses ke lembaga keuangan, produk dan layanan untuk pembeli sasaran; dan
- b) Menyediakan produk dan layanan keuangan, termasuk membuat program atau mengembangkan produk dan layanan keuangan sesuai dengan keinginan dan kemampuan nasabah dan masyarakat.

Adapun prinsip dasar inklusi keuangan adalah sebagai berikut

- a) Mengukur hasil survei dan menerapkan praktik dengan mempertimbangkan cakupan, biaya, waktu, sistem teknis, dan memitigasi potensi risiko yang timbul dari produk keuangan dan / atau transaksi layanan untuk memperluas inklusi keuangan dan memastikan bahwa produk keuangan yang sesuai dengan tujuan tindakan perbaikan diperoleh dan / atau melayani inklusi keuangan. Terjangkau pelaksanaan latihan untuk memberikan pertimbangan terkait uang bisa didapatkan oleh semua lapisan masyarakat secara sembarangan atau tidak, serta pemanfaatan inovasi.
- b) Laksanakan tujuan pelatihan dengan benar untuk memperluas anggaran sesuai dengan keinginan dan kemampuan pembeli dan / atau masyarakat sasaran.
- c) Pertimbangan kegiatan keuangan dalam penataan yang sedang berjalan terkait dengan asumsi akan terus mencapai tujuan yang direncanakan dan memiliki visi jangka panjang dengan mengutamakan keinginan dan kemampuan pembeli atau masyarakat.

Metode pendekatan dalam melakukan kegiatan literasi dan inklusi keuangan harus berdasarkan pada:

- a) Pendekatan Geografis Pendekatan geografis dilakukan dengan memperhatikan karakteristik keunggulan daerah dikombinasikan dengan indeks literasi serta inklusi keuangan wilayah tersebut sehingga dapat diidentifikasi program kegiatan literasi keuangan serta penyediaan produk dan layanan jasa keuangan apa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di daerah itu.
- b) Pendekatan Sasaran Pendekatan sasaran melihat indeks literasi dan inklusi keuangan berdasarkan kelompok masyarakat tertentu misalnya perempuan, pelajar dan lain-lain. sesuai untuk kelompok masyarakat tertentu serta produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dimaksud.
- c) Pendekatan Sektorial Dengan pendekatan sektoral akan dipetakan aspek-aspek pembentuk indeks literasi dan inklusi keuangan di masing-masing industri jasa keuangan, yaitu Perbankan, Pasar Modal, Perasuransian, Lembaga Pembiayaan, Dana Pensiun, dan Pergadaian. Dengan melakukan pemetaan dimaksud, dapat diketahui industri jasa keuangan mana yang masih memerlukan upaya peningkatan yang lebih optimal dalam rangka meningkatkan literasi keuangan dan memperluas akses keuangan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei. Metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang

digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk di generasikan.

Lokasi dan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah masyarakat yang berada di lingkungan Kelurahan Buluran Kenali Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan mulai Bulan Mei hingga Agustus 2023.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data Primer. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari survei dengan pelaku UMKM di Kota Jambi. Data Sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, website resmi, dan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Kota Jambi.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, survei dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Kota Jambi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Probability Sampling*. *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Karakteristik Respondes

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	47	47%
2	Laki-laki	53	53%
Total		100	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan responden berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 responden atau 53% kemudian berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden atau 47%.

b. Berdasarkan Usia

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	27-37	50	50
2	38-48	43	43
3	49-59	7	7
Total		100	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel di atas menunjukkan responden berdasarkan usia responden, menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang berusia 27-37 tahun sebanyak 50 responden atau 50%, lalu usia 38-48 tahun sebanyak 43 responden atau 43% dan umur 49-59 tahun sebanyak 7 responden atau 7%.

c. Berdasarkan Bidang UMKM

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan UMKM

Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase
Pakaian	31	31
Minuman	22	22
Makanan	47	47
Total	100	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

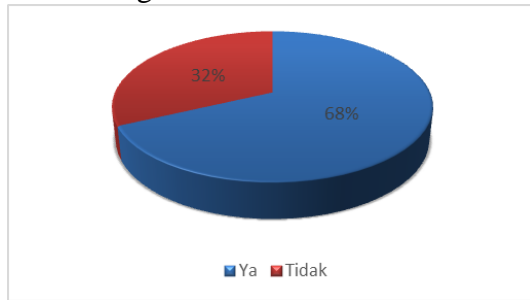
Tabel di atas menunjukkan responden berdasarkan bidang UMKM, menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang memiliki jenis usaha makanan sebesar 47 responden atau 47%.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Perencanaan keuangan UMKM

1) Pencatatan dalam keuangan

Perilaku keuangan UMKM apakah telah melakukan pencatatan atau belum, ditunjukkan oleh gambar berikut:

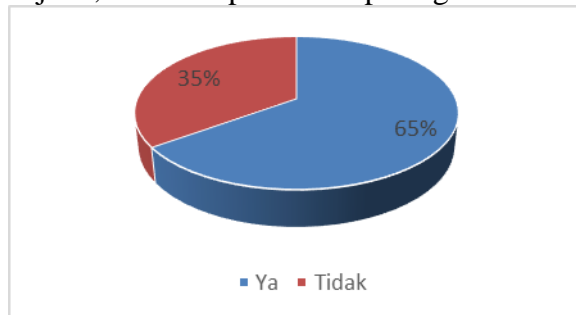


Gambar 4.1 Pencatatan Keuangan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa UMKM yang melakukan pencatatan keuangan sebanyak 68% dan tidak melakukan pencatatan keuangan ada 32%.

2) Merencanakan keuangan sesuai dengan tujuan

Perilaku keuangan selanjutnya adalah apakah rencana keuangan sesuai dengan tujuan, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

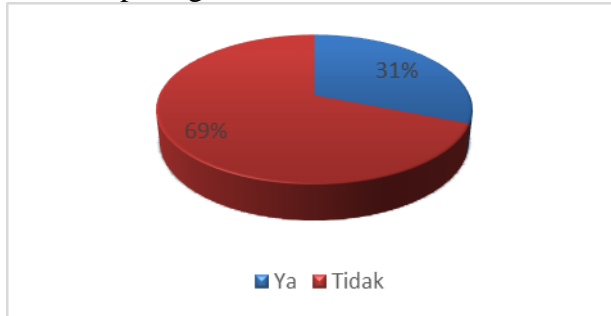


Gambar 4.2 Rencana Keuangan Sesuai dengan Tujuan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa UMKM yang melakukan rencana keuangan sesuai dengan tujuan sebanyak 65% dan tidak melakukan rencana keuangan sesuai dengan tujuan ada 35%.

3) Menyusun anggaran secara ideal sesuai dengan prosedur akuntansi dan manajemen keuangan

Perilaku keuangan selanjutnya adalah apakah UMKM Menyusun anggaran secara ideal apakah sesuai dengan prosedur akuntansi dan manajemen keuangan, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

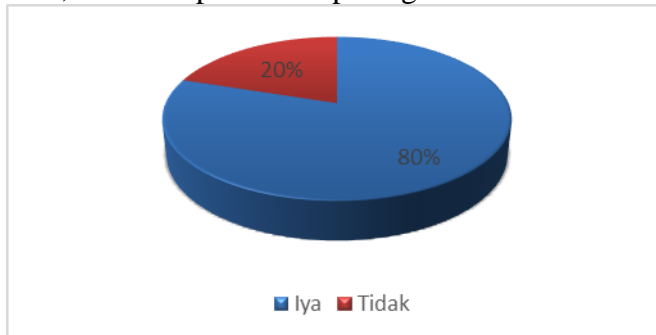


Gambar 4.3 Menyusun Anggaran Secara Ideal

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa UMKM yang menyusun anggaran secara ideal sebanyak 31% dan tidak menyusun anggaran secara ideal ada 69%.

4) Uang masuk lebih besar daripada uang keluar

Perilaku keuangan selanjutnya adalah apakah uang masuk lebih besar dari uang keluar, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

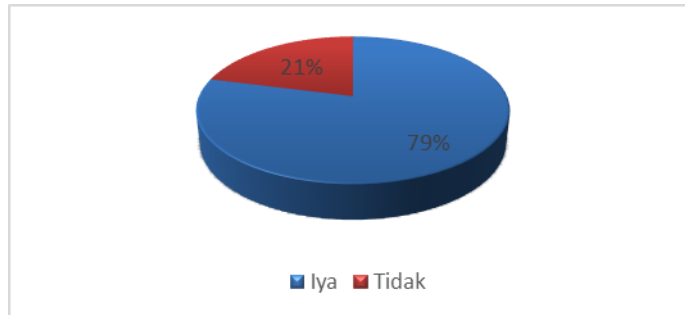


Gambar 4.4 Uang Masuk Lebih Besar daripada Uang Keluar

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pernyataan uang masuk lebih besar daripada uang keluar menjawab iya sebanyak 80% dan tidak ada 20%.

5) Cicilan Utang Lebih Kecil dari Pemasukan

Perilaku keuangan selanjutnya adalah apakah cicilan utang lebih kecil dari pemasukan, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

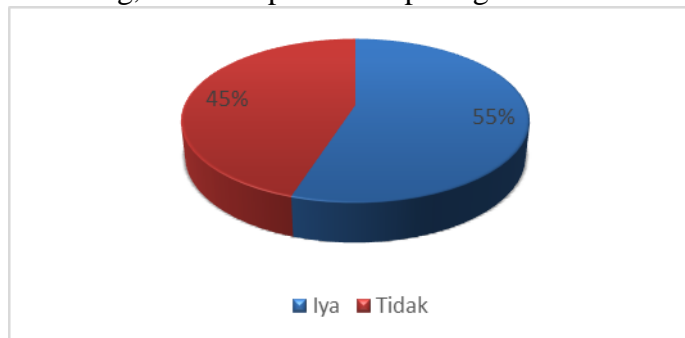


Gambar 4.5 Cicilan Utang Lebih Kecil dari Pemasukan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa cicilan utang lebih kecil dari pemasukan menjawab iya sebanyak 79% dan tidak ada 21%.

6) UMKM mencatat/menghitung barang dan utang

Perilaku keuangan selanjutnya adalah apakah UMKM mencatat/menghitung barang dan utang, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

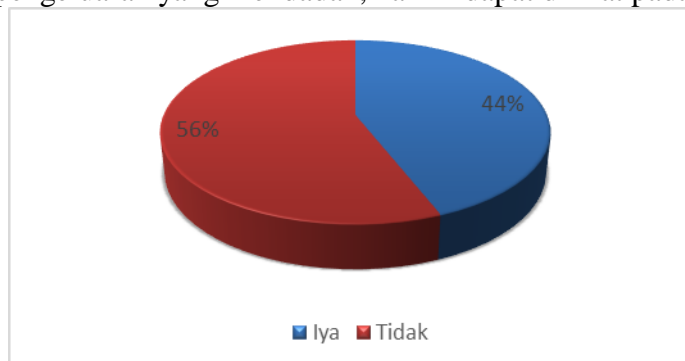


Gambar 4.6 UMKM mencatat/menghitung barang dan utang

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa UMKM mencatat/menghitung barang dan utang menjawab iya sebanyak 55% dan tidak ada 45%.

7) UMKM mempunyai dana tunai untuk pengeluaran yang mendadak

Perilaku keuangan selanjutnya adalah apakah UMKM mempunyai dana tunai untuk pengeluaran yang mendadak, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

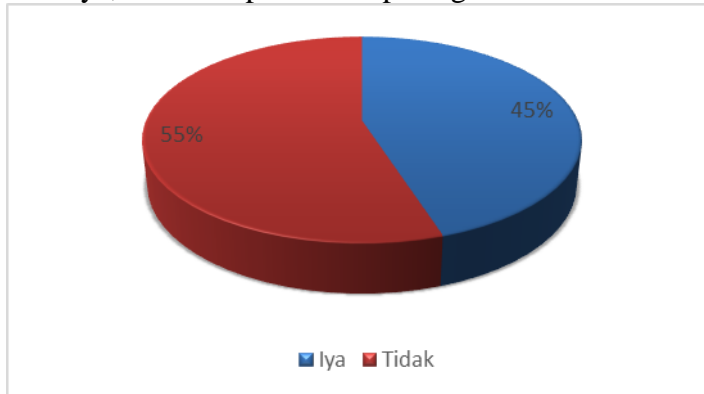


Gambar 4.7 UMKM mempunyai dana tunai untuk pengeluaran yang mendadak

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa UMKM mempunyai dana tunai untuk pengeluaran yang mendadak menjawab iya sebanyak 44% dan tidak ada 56%.

8) UMKM menyetorkan uang setiap bulannya

Perilaku keuangan selanjutnya adalah apakah UMKM menyetorkan uang setiap bulannya, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

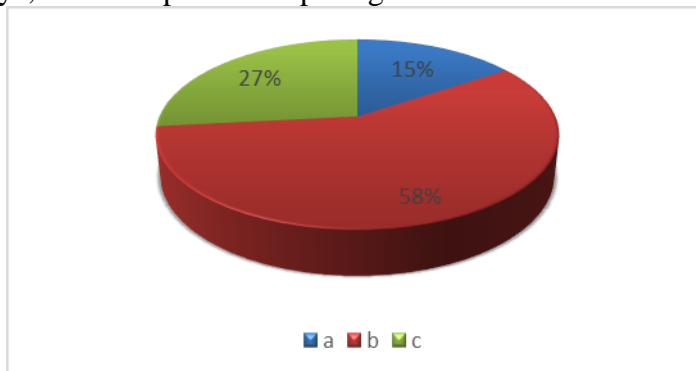


Gambar 4.8 UMKM menyetorkan uang setiap bulannya

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa UMKM yang menyetorkan uang setiap bulannya sebanyak 45% dan yang tidak ada 55%.

9) Cara UMKM menyetorkan uang setiap bulannya

Perilaku keuangan selanjutnya adalah cara UMKM menyetorkan uang setiap bulannya, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

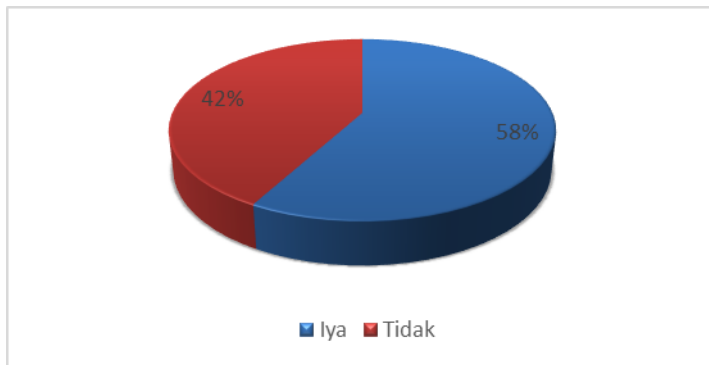


Gambar 4.9 UMKM menyetorkan uang setiap bulannya

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa cara UMKM yang menyetorkan uang setiap bulannya dengan cara memasukkan uang ke dalam amplop sebanyak 15%, menabung uang ke dalam bank sebanyak 58% dan cara lain ada 27%.

10) Memisahkan uang usaha dengan uang keluarga

Perilaku keuangan selanjutnya adalah apakah UMKM memisahkan uang usaha dengan uang keluarga, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



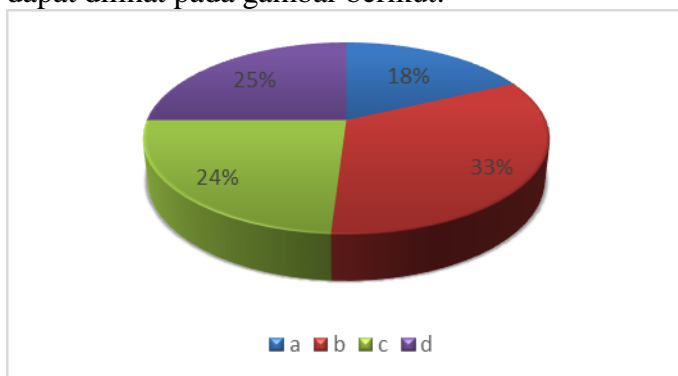
Gambar 4.10 UMKM memisahkan uang usaha dengan uang keluarga

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat UMKM yang memisahkan uang usaha dengan uang keluarga sebanyak 58%, sedangkan yang tidak ada 42%.

b. Tujuan UMKM

1) Tujuan Keuangan

Pertanyaan untuk mengetahui tujuan pengelolaan keuangan dari UMKM dapat dilihat pada gambar berikut:

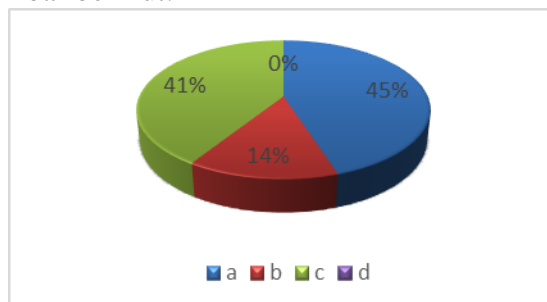


Gambar 4.11 Tujuan Keuangan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat tujuan keuangan UMKM untuk pendidikan sebanyak 18%, modal usaha sebanyak 33%, ibadah sebanyak 24% sedangkan yang tujuan lain ada 25%.

2) Aktivitas Untuk Mencapai Tujuan Keuangan

Pertanyaan untuk mengetahui aktivitas untuk mencapai tujuan keuangan dapat dilihat pada gambar berikut:

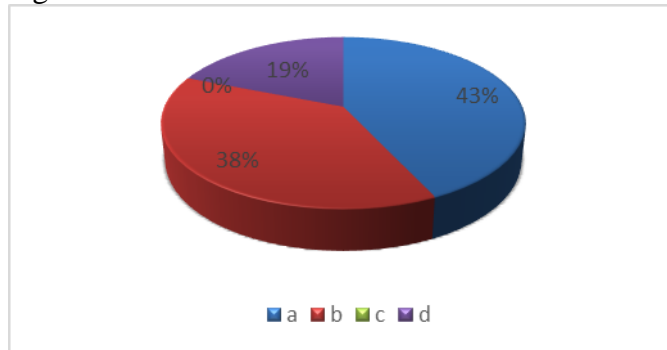


Gambar 4.12 Aktivitas Untuk Mencapai Tujuan Keuangan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat aktivitas untuk mencapai tujuan keuangan dengan cara menyalurkan uang secara rutin sebanyak 45%, meminjam uang sebanyak 14%, mencari mata pencaharian baru untuk menambah pemasukan sebanyak 41%, dan pilihan yang lain ada 0%.

3) Hal yang Dilakukan Jika Tujuan Tidak Tercapai

Pertanyaan untuk mengetahui hal yang dilakukan jika tujuan tidak tercapai dapat dilihat pada gambar berikut:



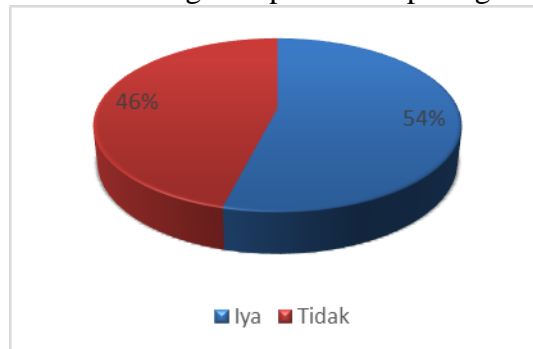
Gambar 4.13 Hal yang dilakukan jika tujuan tidak tercapai

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat hal yang dilakukan jika tujuan tidak tercapai dengan cara melakukan cara lain sebanyak 43%, melakukan hal yang sama sampai tercapai sebanyak 38%, menutup usaha dalam jangka waktu tertentu ada 0% sedangkan yang lain ada 19%.

c. Inklusi Keuangan

1) Menggunakan Produk dan Jasa Keuangan Untuk Perencanaan Keuangan

Pertanyaan untuk mengetahui apakah UMKM menggunakan produk dan jasa keuangan untuk perencanaan keuangan dapat dilihat pada gambar berikut:

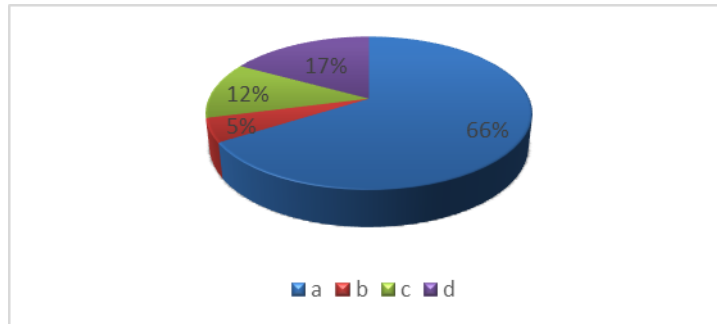


Gambar 4.14 Menggunakan Produk dan Jasa Keuangan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat UMKM yang menggunakan produk dan jasa keuangan sebanyak 54%, sedangkan yang tidak ada 46%.

2) Produk Keuangan Perbankan yang Digunakan

Pertanyaan untuk mengetahui produk keuangan perbankan yang digunakan dapat dilihat pada gambar berikut:

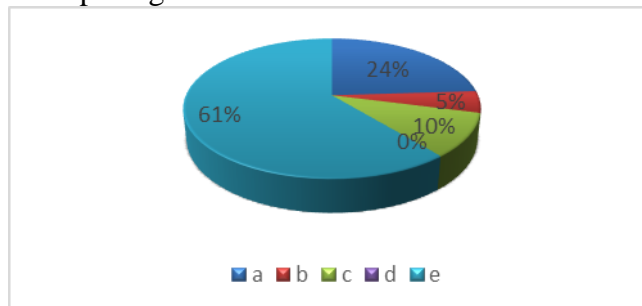


Gambar 4.15 Produk Keuangan Perbankan yang Digunakan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat produk keuangan perbankan yang digunakan yaitu tabungan sebanyak 5%, kredit sebanyak 12%, sedangkan yang lain ada 12%.

3) Produk Keuangan Asuransi yang Digunakan

Pertanyaan untuk mengetahui produk keuangan asuransi yang digunakan dapat dilihat pada gambar berikut:

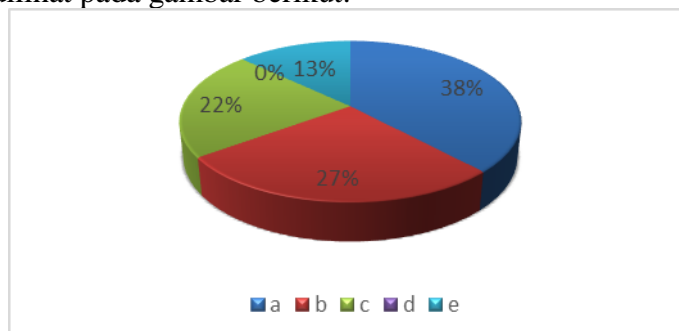


Gambar 4.16 Produk Keuangan Asuransi yang Digunakan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat produk keuangan asuransi yang digunakan yaitu asuransi kesehatan sebanyak 24%, asuransi jiwa sebanyak 10%, asuransi kendaraan sebanyak 0% sedangkan yang tidak menggunakan ada 61%.

4) Produk Keuangan Pembiayaan yang Digunakan

Pertanyaan untuk mengetahui produk keuangan pembiayaan yang digunakan dapat dilihat pada gambar berikut:

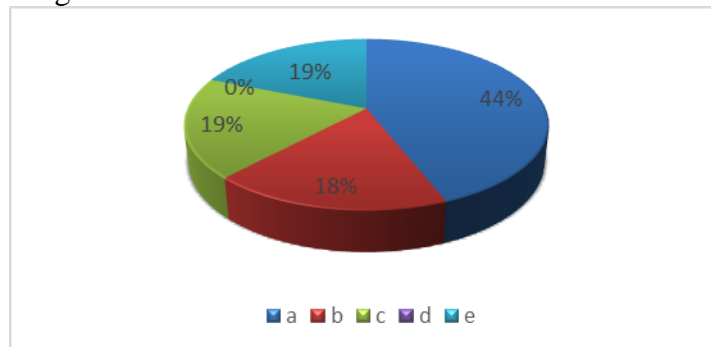


Gambar 4.17 Produk Keuangan Pembiayaan yang Digunakan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat produk keuangan pembiayaan yang digunakan yaitu kredit usaha sebanyak 38%, kredit kendaraan sebanyak 27%, kredit multiguna sebanyak 22% sedangkan yang tidak menggunakan ada 13%.

5) Produk Keuangan Pegadaian yang Digunakan

Pertanyaan untuk mengetahui produk keuangan pegadaian yang digunakan dapat dilihat pada gambar berikut:

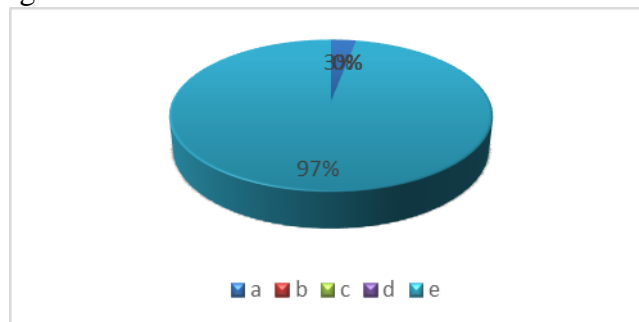


Gambar 4.18 Produk Keuangan Pegadaian yang Digunakan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat produk keuangan pegadaian yang digunakan yaitu gadai sebanyak 44%, arisan emas sebanyak 18%, tabungan emas sebanyak 19% sedangkan yang tidak menggunakan ada 19%.

6) Produk Keuangan Pasar Modal yang Digunakan

Pertanyaan untuk mengetahui produk keuangan pegadaian yang digunakan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.19 Produk Keuangan Pasar Modal yang Digunakan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat produk keuangan pasar modal yang digunakan yaitu reksadana sebanyak 3%, sedangkan yang tidak menggunakan ada 97%.

7) Produk Keuangan Dana Pensiun yang Digunakan

Pertanyaan untuk mengetahui produk keuangan dana pensiun yang digunakan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.20 Produk Keuangan Dana Pensiun yang Digunakan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat produk keuangan dana pensiun ternyata tidak ada yang menggunakan.

Pembahasan

1. Perencanaan Keuangan UMKM

Manfaat pertama bagi UMKM dapatkan dari pencatatan keuangan adalah kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat keuangan dari usaha. Dalam beberapa kasus, para pelaku UKM ada yang masih belum mampu mengidentifikasi dengan tepat keuntungan yang sebenarnya mereka miliki dari penjualan produk. Dengan mencatatkan pencatatan keuangan yang baik, mereka sebenarnya mampu untuk mengidentifikasi secara lebih cepat, apakah usaha mereka menguntungkan atau tidak. Seperti yang dijelaskan oleh Hilmawati bahwa pentingnya pengetahuan akan perencanaan dan pengelolaan keuangan, informasi dan teknologi keuangan, serta pengetahuan mengenai investasi dan manajemen risiko bagi UMKM.

1) Pencatatan dalam keuangan

Untuk pencatatan keuangan 68% UMKM melakukan pencatatan dengan baik. UMKM ini menyadari pentingnya mencatat pembukuan dengan baik agar mereka dapat menjalankan usahanya dengan baik. Sementara 32% tidak melakukan pencatatan keuangan dengan berbagai alasan antara lain mereka kesulitan membuat laporan sebab belum mengerti dengan pencatatan pembukuan, menghitung harga pokok produksi, menghitung laporan laba rugi. Tidak adanya waktu yang cukup untuk membuat laporan karena tidak ada karyawan, semuanya mereka yang kerjakan sendiri. Pencatatan keuangan masih belum konsisten. UMKM tidak bisa mengelompokkan akun dan memisahkan antara uang usaha dengan kebutuhan uang rumah tangga. UMKM mengalami keraguan dalam memisahkan akun-akun yang termasuk ke dalam laporan keuangan. Sulit untuk menyisihkan uang untuk ditabung dengan alasan pendapatan pas-pasan. Walau mereka sudah mendapatkan edukasi literasi dan keuangan sebelumnya.

2) Merencanakan keuangan sesuai dengan tujuan

Hasil survey menunjukkan bahwa 65% UMKM menyatakan rencana keuangannya sesuai dengan tujuan. Mereka disiplin dengan apa yang menjadi tujuan keuangan mereka. Sisanya 35% menyatakan rencana keuangan mereka tidak sesuai dengan tujuan. Supaya rencana mereka sesuai dengan tujuan selayaknya mereka mengelompokkan atau membuat pos-pos keuangan sesuai dengan tujuan, seperti adanya pos dana pendidikan anak, rumah, listrik, air, usaha dan lain sebagainya.

3) Menyusun anggaran secara ideal sesuai dengan prosedur akuntansi dan manajemen keuangan

Kebanyakan dari UMKM tidak menyusun anggaran secara ideal, yakni sebesar 69 persen. Dari hasil survei yang dilakukan terhadap 100 responden diketahui bahwa hanya sebesar 31% saja UMKM menyusun alokasi anggaran secara ideal. Hal tersebut dikarenakan masih banyak UMKM yang tidak memiliki pengetahuan mengenai manajemen keuangan dan prosedur akuntansi sehingga mereka tidak membuat anggaran yang di perlukan baik jangka pendek maupun jangka Panjang.

4) Uang masuk lebih besar daripada uang keluar

UMKM menjawab 80% uang masuknya lebih besar dibanding keluar. Hanya 20% UMKM yang menyatakan uang masuknya lebih kecil dibanding uang keluar. Kebanyakan UMKM menyadari mereka harus menjaga jangan sampai menderita kerugian karena kemampuan mereka mengelola keuangan tidaklah efektif dan

efisien. Karenanya diperlukan literasi atau pengetahuan tentang keuangan yang berkesinambungan termasuk bagaimana cara mengelola keuangan itu sendiri

5) Cicilan Utang Lebih Kecil dari Pemasukan

Dari hasil survey terhadap 100 UMKM terlihat bahwa 79% mengatakan bahwa cicilan hutangnya lebih kecil dari pemasukan. Hanya 21% saja yang mengatakan utangnya lebih besar dari pemasukan sehingga mereka harus mengambilkan sumber dana dari sumber lain. Walau sudah diberi edukasi tentang literasi dan inklusi keuangan UMKM tetap tidak melakukan hutang dikarenakan takut membayar cicilan bunga yang menurut mereka besar

6) UMKM Mencatat/Menghitung Barang dan Utang

Pada gambar 6 hanya 55% yang melakukan pencatatan/ menghitung barang dan hutangnya. Sisanya 45% tidak melakukan pencatatan barang/persediannya dan hutangnya dengan baik. Dari hasil wawancara bagi yang tidak mencatat barang dan hutang beralasan mereka sudah hafal diluar kepala. UMKM hanya mengingat saja tanpa perlu dicatat. Sementara bagi yang melakukan pencatatan keuangan walau mereka hafal dengan barang dan hutang namun mereka membuat pembukuan yang baik

7) UMKM Mempunyai Dana Tunai Untuk Pengeluaran yang Mendadak

Jawaban dari responden adalah hanya 44% yang punya dana tunai untuk pengeluaran yang mendadak, sisanya 56% tidak memiliki uang tunai yang disimpan karena semua dana tunai dipakai dan diperputarkan untuk usahanya.

8) UMKM Menyisihkan Uang Setiap Bulannya

Dari survey kepada 100 responden hanya 45% yang menyisihkannya setiap bulan. Sisanya 55% tidak menyisihkan uang setiap bulannya. Ketika diwawancara jawabannya adalah uang tersebut tidak ada disisihkan, semuanya digunakan untuk kebutuhan uang usaha dan juga untuk keperluan rumah tangga.

9) Cara UMKM Menyisihkan Uang Setiap Bulannya

Cara mereka menyisihkan dana adalah 15.55% dengan memasukan amplop yang berbeda, 57.77% menabung di bank dan cara lain adalah 26.67% antara lain dengan cara menabung dirumah dan mengikuti arisan.

10) Memisahkan Uang Usaha dengan Uang Keluarga

Pada gambar 10 ada 58% UMKM yang memisahkan uang usaha dengan uang keluarga, sisanya sebesar 42% menyatakan tidak memisahkan antara uang usaha dengan uang keluarganya. Ketika mereka tidak memisahkan uang usaha dan uang keluarga maka UMKM akan kesulitan dalam menentukan penggunaan modal/dana bagi kegiatan usahanya.

2. Tujuan UMKM

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah faktor promosi berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan jasa Bank Syariah memilih pembiayaan pada Kelurahan Buluran Kenali Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara faktor promosi terhadap keputusan menggunakan jasa Bank Syariah. Selanjutnya, faktor promosi memiliki hubungan positif terhadap keputusan menggunakan jasa Bank Syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi promosi atau yang berikan oleh pihak bank maka akan semakin meningkatkan keputusan menggunakan jasa Bank Syariah.

Penelitian ini relavan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2020) yang menjelaskan bahwa faktor promosi memiliki pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap minat generasi milenial menggunakan produk jasa Bank Syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2019) juga menjelaskan bahwa faktor promosi mempengaruhi keputusan nasabah untuk menabung di bank syariah. Promosi yang semakin meningkat maka akan meningkatkan keputusan menggunakan jasa Bank Syariah pula.

1) Tujuan Keuangan

Tujuan UMKM berupa tujuan keuangan terdiri dari berbagai macam tujuan seperti tujuan pendidikan, modal usaha, ibadah dan lainnya. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan tujuan keuangan yang paling banyak dipilih oleh responden adalah tujuan modal usaha sebanyak 33%. Hal ini dikarenakan menurut UMKM modal usaha untuk mengembangkan usahanya adalah hal yang utama agar tujuan-tujuan lain dapat tercapai

2) Aktivitas Untuk Mencapai Tujuan Keuangan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan hasil jawaban terbanyak adalah menyetor uang secara rutin sebanyak 45%. UMKM yang menyetor uangnya secara rutin menyadari bahwa mereka suatu saat akan membutuhkan uang itu untuk kepentingan mereka sendiri.

3) Hal yang Dilakukan Jika Tujuan Tidak Tercapai

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan hasil jawaban terbanyak adalah tujuan tidak tercapai dengan cara melakukan cara lain sebanyak 43%. UMKM yang tidak mencapai tujuan mereka maka UMKM akan menggunakan cara lain yang dapat dilakukan demi tercapainya tujuan.

3. Inklusi Keuangan

1) Menggunakan Produk dan Jasa Keuangan Untuk Perencanaan Keuangan

Kegiatan inklusi keuangan dan pembiayaan usaha hanya 54% UMKM yang menggunakan produk dan jasa keuangan, 46% tidak menggunakan jasa keuangan. Kendala UMKM yang belum menggunakan produk & jasa keuangan. Bagi yang tidak menggunakan jasa keuangan karena UMKM tidak memiliki jaminan, tidak menggunakan asuransi karena merasa belum butuh, Belum pernah mencoba jasa perbankan, Tidak bisa/ mampu membuat proposal pemimjaman. Beberapa kendala dalam masalah pendanaan keuangan, bunga yang tinggi akan menghambat pertumbuhan usaha.

2) Produk Keuangan Perbankan yang Digunakan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai “Survey Literasi dan Inklusi keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi” maka dapat diambil kesimpulan:

- a. Masih banyak UMKM yang belum memiliki literasi keuangan.
- b. Masih banyak UMKM yang tidak menggunakan produk keuangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut maka terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Adapun saran – saran tersebut adalah:

- a. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis secara kuantitatif dan menggunakan alat analisis statistik

- b. Untuk penelitian selanjutnya agar menambah jumlah sampel yang lebih banyak lagi agar penelitian dapat mencapai hasil yang lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, M., dan E. Purwanto, R.A.S. 2017. “Keuangan Inklusif Dan Literasi Keuangan (Studi Pada Sentra Industri Kecil Di Jawa Timur)”. *Journal of Research In Economics And Management*. Vol.17, No. 2: 273-281.
- Azizah, N.F., Dumadi & Anisa Sains Kharisma. 2022. “Pentingnya Perencanaan Keuangan bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Desa Tiwulandu, Brebes”. *Jurnal Suara Pengabdian* 45. Vol.1, No.4.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. <https://jambi.bps.go.id> (Diakses pada 25 Juli 2022).
- Desiyanti, R. 2016. “Literasi dan Inklusi Keuangan Serta Indeks Utilitas UMKM di Padang”, *BISMAN Jurnal Bisnis & Manajemen*, Volume 2 No.2.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. 2010. *Konsep Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. 2010. *Manajemen Usaha Kecil*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fajar ND, M. 2016. *UMKM di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, T., dan M.A. Fathoni. 2019. *Manajemen Pemasaran Islam*. Yogyakarta: Deepublish atau CV. Budi Utama.
- Hilmawati, M.R.N. & Rohmawati Kusumaningtias. 2021. “Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah”. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. Vol.10, No.1.
- Ismanto, H. dan A. Widiastuti, 2019. *Perbankan Dan Literasi Keuangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusumadewi, R.A.A. Yusuf, dan Wartoyo. 2019. *Literasi Keuangan Syariah di Kalangan Pondok Pesantren*. Cirebon: CV. Elsi Pro.
- Laili, N.Y. dan R. Kusumaningtias. 2020. “Efektivitas Inklusi Keuangan Syariah dalam Meningkatkan Pemberdayaan UMKM (Studi Pada BMT Dasa Tambakboyo)”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol.6, No.3.
- Liebowitz, J. 2016. *Financial Literacy Education Addressing Student, Business, and Government Needs*. CRC PressTaylor & Francis Group.
- Marginingsih, R. 2017. “Literasi Dan Inklusi Keuangan Serta Indeks Utilitas Umkm Di Padang”. *Jurnal Politeknik Negeri Kupang*. Vol.1 No.1.
- Moleong, L.J. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, M., dan M.S. Nurzaman. 2019. *Strategi Nasional Pengembangan Materi Edukasi Untuk Peningkatan Literasi Ekonomi Dan Keuangan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Riset Keuangan Syariah Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS).
- Nu'man, B. 2008. *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Jakarta: Tim Penyusun Otoritas Jasa Keuangan.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Rohmayanti, S.A.A. 2020. “Kajian Literasi Keuangan Syariah Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Usaha Mikro Kecil Menengah Binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Saedi, A., dan M. Hamedi. 2018. *Financial Literacy Empowerment in the Stock Market*. Switzerland: Palgrave Pivot.
- Soimah, N., dan Aslan. 2020. “Literasi Usaha Mikro, Kecil, Menengah serta Pengaruhnya Terhadap Inklusi Keuangan dan Akses Perbankan di Gerbang Terluar Indonesia”. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*. Vol.4, No.2.
- Sondakh, E., R. Kaunang, dan P.A. Pangemanan. 2016. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Beras Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Di Kota Manado”. *Jurnal ASE*. Vol.12, No.1A.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Świecka, B. 2019. *Financial Literacy and Financial Education: Theory and Survey*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH.
- Widyaningrum, N. 2009. “Kota dan Pedagang Kaki Lima”. *Jurnal Analisis Sosial* Vol.14, No.1.
- Yushita, A.N. 2017. “Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi”. *Jurnal Nominal*. Vol.6, No.1.